

Pegembangan Bahan Ajar Menulis Teks Negosiasi Berbasis Pengalaman Pada Siswa Kelas X SMK Swasta As Syifah Kisaran

Rusda Nita Nelly Manurung

ABSTRACT

This study aimed to develop teaching materials for modules and LKPD with Creative-Based Drama Script Learning Materials to increase the HOTS in class XI SMA. The respondents were some material experts and design experts as validators of module teaching materials and LKPD. The research method used 4-D Research and Development by Thiagarajan which consists of four stages, namely define, design, development, and dissemination. This study was limited to development stage due to the pandemic situation so it cannot be carried out for the dissemination stage (dissemination). The material experts response to the developed teaching materials and LKPD modules gave an average score with the overall material aspect as 88.66% or "very satisfactory"; which means the product is feasible and valid to be tested in small groups and large groups, thus the material can be a prototype module and LKPD. While the design experts gave 92.6% or "very satisfactory"; which means that the product is feasible and valid to be tested by small groups and large groups, and it can be concluded that the design can be a prototype for modules and worksheets.

STIKES Assyifa Kisaran, Indonesia

ARTICLE HISTORY

Submitted 03 April 2022

Revised 11 April 2022

Accepted 12 April 2022

KEYWORDS

Development, teaching materials, writing, negotiation text, experience-based

CITATION (APA 6th Edition)

Rusda Nita Nelly Manurung. Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Negosiasi Berbasis Pengalaman Pada Siswa Kelas X SMK Swasta As Syifah Kisaran

*CORRESPONDANCE AUTHOR

manurungrusdanitanelly@gmail.com

PENDAHULUAN

Bahan ajar berkedudukan sebagai alat atau sarana untuk mencapai kompetensi inti. Penyusunan bahan ajar hendaklah berpedoman pada Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Bahan ajar yang disusun tanpa berpedoman pada KI, KD, dan SKL, tentu tidak akan memberikan banyak manfaat kepada peserta didik. Melalui bahan ajar, guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan siswa akan lebih terbantu dalam belajar.

Pengembangan bahan ajar yang bermula dari konvensional menuju inovatif menjadi sangat penting karena sangat membantu proses pembelajaran bagi guru itu sendiri terutama untuk membantu siswa dalam belajar agar tertarik dan menyenangkan. Apabila siswa telah merasa senang belajar, dengan demikian semangat belajarpun akan meningkat.

Widodo dan Jasmadi (2008:40) menyatakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya. Pengertian ini menjelaskan bahwa suatu

bahan ajar haruslah dirancang dan ditulis dengan kaidah intruksional karena akan digunakan oleh guru untuk membantu dan menunjang proses pembelajaran.

Kemendikbud (2015:151) pada dasarnya negosiasi ialah proses tawar-menawar dengan jalan berunding guna mencapai kesepakatan bersama antara satu pihak (kelompok atau organisasi) dan pihak (yang tidak dapat dipaksakan). Negosiasi dilakukan untuk mencapai kesepakatan yang dapat diterima kedua belah pihak dalam melakukan transaksi, atau menyelesaikan sengketa/perselisihan pendapat.

Teks negosiasi dipahami sebagai kegiatan bertutur kata dalam sebuah proses yang di dalamnya pihak-pihak yang ingin menyelesaikan permasalahan, melakukan persetujuan, untuk melakukan suatu perbuatan, melakukan penawaran untuk mendapatkan keuntungan tertentu atau berusaha menyelesaikan permasalahan untuk keuntungan bersama. Pada kegiatan sehari-hari negosiasi biasa digunakan untuk menawar sesuatu yang diinginkan hingga tercapai keinginan yang sesuai dengan harapan.

Hosnan (2014:377) mengemukakan bahwa model pembelajaran berbasis pengalaman (*experienting learning*) adalah proses belajar, proses perubahan yang menggunakan pengalaman sebagai media belajar atau pembelajaran. Model pembelajaran berbasis pengalaman (*experienting learning*) adalah pembelajaran yang dilakukan melalui refleksi dan juga melalui suatu proses pembuatan makna dari pengalaman langsung.

Silberman (2014:10), pembelajaran berbasis pengalaman adalah “keterlibatan peserta didik dalam kegiatan konkret yang membuat mereka mampu untuk ‘mengalami’ apa yang tengah mereka pelajari Usher dan Solomon (dalam Moon, 2004:104), menyatakan bahwa pengalaman dalam konteks “*learning from experience*” diinterpretasikan sebagai segala bentuk kejadian yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan pengalaman dalam konteks “*experiential learning*” merupakan sebuah pengalaman tertentu yang di dalamnya terdapat pengetahuan yang disampaikan dengan suatu pendekatan tertentu seperti observasi dan refleksi. Model pembelajaran berbasis pengalaman berfungsi ketika siswa berperan serta dan bersikap kritis dalam melakukan kegiatan. Setelah itu, mereka mendapatkan pemahaman serta menuangkan dalam bentuk lisan maupun tulis sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Terkait dengan pembelajaran menulis teks negosiasi siswa masih banyak mengalami kesulitan, terlebih lagi ketika diberi tugas untuk menulis teks negosiasi. Dari masalah di atas maka peneliti membuat pengembangan pada bahan ajar menulis teks negosiasi berbasis pengalaman. Pendekatan tersebut diharapkan dapat membuat siswa lebih mudah dan cepat dalam menulis teks negosiasi. Berdasarkan beberapa penelitian relevan, siswa yang menggunakan pendekatan berbasis pengalaman lebih memaknai makna materi yang diajarkan. Penyajian materi dengan menggunakan pendekatan berbasis pengalaman akan mempermudah siswa dalam memahami materi menulis teks negosiasi karena pengetahuan diperoleh dengan cara mengalami sendiri bukan menghafal atau membayangkan. orang-orang belajar terbaik dari pengalaman secara langsung. Pengalaman yang luas akan mengubah perilaku, pemahaman dan pola pikir siswa. Melalui berbagai pengalaman siswa lebih kreatif dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan pengamatan keberadaan konteks pendekatan berbasis pengalaman dalam pembelajaran masih jarang dimanfaatkan dalam bahan ajar. Selain itu dari segi tampilan buku ajar yang digunakan minim ilustrasi. Tampilan buku dapat memberi kesan pertama untuk isi buku. Pada dasarnya siswa akan lebih tertarik terhadap bahan ajar yang kaya ilustrasi dibanding penggunaan teks yang dominan. Dari uraian yang dikemukakan penelitian ini bertujuan untuk merancang bahan ajar menulis teks negosiasi berbasis pengalaman yang efektif untuk siswa kelas X SMKS AS SYIFAH Kisaran. Bahan ajar yang dikembangkan berdasarkan komponen evaluasi bahan ajar dari Depdiknas (2008:28) yakni: 1) Komponen kelayakan isi, 2) Komponen kebahasaan, 3) Komponen penyajian, dan 4) Komponen kegrafikan. Efektif dalam hal ini mengacu indikator belajar yang tepat untuk mengukur hasil pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan Borg dan Gall (1981:775) meliputi 10 langkah untuk menghasilkan model bahan ajar menulis teks negosiasi berbasis pengalaman untuk pendidikan karakter. Tahap awal merancang bahan ajar menurut Jolly dan Rod dalam Tomlinson (1998: 98-99) adalah identifikasi kebutuhan. Untuk mendapatkan data penelitian digunakan instrumen. Sumber data

adalah bahan ajar dan hasil wawancara kepada guru dan siswa. Data diperoleh dari studi dokumen, observasi dan wawancara. Data dianalisis melalui tahap: a) reduksi data, b) display data, c) menyimpulkan dan memverifikasi, dan persentase. Validitas dan realibilitas diuji melalui tahap: a) kredibilitas (validitas internal) melalui perpanjangan masa observasi, pengamatan, triangulasi teknik dan pakar, member check, b) reliabilitas dilakukan dengan membandingkan antar peneliti, triangulasi, dan member check.

PEMBAHASAN

Bahan ajar yang dikembangkan adalah Bahan ajar menulis teks negosiasi berbasis pengalaman untuk siswa kelas X SMK AS SYIFAH Kisaran. Kompetensi yang akan dikembangkan dalam bahan ajar adalah: 1) kelengkapan isi, 2) kebenaran argument, 3) keterpaduan wacana 4) struktur kalimat 5) ketepatan penulisan ejaan dan tanda baca.

Kompetensi dirancang tersebut dikemas dalam struktur bahan ajar mencakup kemampuan: 1) menyimak, 2) membaca, 3) berbicara, 4) menulis, dan 5) latihan-latihan. Latihan-latihan diawali dengan kata-kata mengajak, umpamanya: Ayo Menyimak! Mari Berlatih!

Data-data penelitian disajikan berdasarkan: 1) analisis data penyempurnaan produk bahan ajar, 2) evaluasi produk bahan ajar mencakup: a) komponen kelayakan isi, b) komponen kebahasaan, c) komponen penyajian, dan 4) komponen kegrafikan, dan 3) keefektivan produk bahan ajar komponen evaluasi.

Pertama, uji coba produk berdasarkan hasil uji coba produk bahan ajar menulis teks negosiasi diperoleh rata-rata 87,5 dan dari skala empat (4) dan hasil 81,76 %. Dari nilai rata-rata dan hasil ini dinyatakan kriteria bahan ajar sangat valid. Nilai rata-rata dan persentase mencakup aspek penilaian bahan ajar yakni: a) komponen kelayakan isi, b) komponen kebahasaan, c) komponen penyajian, dan d) komponen kegrafikan.

Kedua, hasil rata-rata dari komponen kelayakan isi adalah 89,1%. Sehingga komponen kelayakan isi kriteria “sangat baik”. Dari hasil uji coba produk bahan ajar ada masukan dari pengguna dan validator yakni: KD Perlu adanya pengembangan contoh-contoh yang lebih luas tentang teks negosiasi yang berkaitan dengan kehidupan siswa, Perbaiki kalimat yang kurang efektif, Tambahkan redaksi kata yang kurang untuk memperjelas maknanya.

Ketiga, hasil rata-rata dari komponen kebahasaan sebesar 92,2%. Sehingga komponen kelayakan isi kriteria “sangat baik”. Dari hasil uji coba produk bahan ajar ada masukan dari pengguna dan validator yakni: keterbacaan dalam bahan ajar hendaknya disajikan dengan bahasa menarik, kosa kata daerah diganti dengan kosa kata bahasa Indonesia, tidak menimbulkan makna ganda, kata ganti dan kata sambung yang tidak perlu dihilangkan, menggunakan kalimat efektif dan lazim dalam komunikasi tulis bahasa Indonesia, kaidah bahasa Indonesia pada bahan ajar harus menggunakan tata bahasa yang benar.

Keempat, hasil rata-rata dari komponen penyajian kelayakan penyajian sebesar 89,3%. Sehingga komponen kelayakan penyajian kriteria “sangat baik”.

Dari hasil uji coba produk bahan ajar ada masukan dari pengguna dan validator yakni: Gunakan ilustrasi yang tepat, Sampul harus disesuaikan dengan substansi materi yang disajikan dalam bahan ajar, Penggunaan gambar dicantumkan sumbernya.

Kelima, hasil rata-rata dari komponen kegrafikan (kelayakan) adalah rata-rata 88,5% Sehingga komponen kegrafikan (kelayakan) kriteria “sangat baik”. Dari hasil uji coba produk bahan ajar ada masukan dari pengguna dan validator yakni: ukuran buku gunakan kertas A4, penggunaan font (jenis dan ukuran)

sebaiknya bervariasi umpamanya font untuk judul, sub judul dan materi ukuran 12-14, dalam satu halaman maksimal empat warna dan warna sebaiknya memberi makna, gambar sebaiknya berada dalam teks.

Keenam, efektivitas bahan ajar menulis teks negosiasi berbasis pengalaman untuk siswa kelas X SMKS AS SYIFAH Kisan diperoleh dari nilai hasil uji coba lapangan yang didasarkan dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran menulis teks negosiasi yakni 70. Nilai hasil pembelajaran menggunakan bahan ajar menulis teks negosiasi berbasis pengalaman untuk siswa kelas X SMKS AS SYIFAH Kisan pada uji coba lapangan mencapai nilai rata-rata 83,88. dengan ketuntasan sekolah klasikal materi menulis teks negosiasi adalah 70. Dengan demikian dapat dikatakan bahan nilai rata-rata siswa adalah 81,76. ini lebih tinggi dari nilai KKM 70, dengan demikian efektivitas bahan ajar tercapai.

PEMBAHASAN

Kevalidan bahan ajar menulis teks negosiasi berbasis pengalaman terkait dengan proses perancangan bahan ajar yang dilakukan mulai dari tahap: 1) perencanaan, 2) produk, dan 3) evaluasi. Tahap evaluasi bahan ajar menulis teks negosiasi berbasis pengalaman dilakukan melalui tiga tahap yang menentukan kevalidan bahan ajar. Evaluasi sebagaimana menurut Tomlinson (1998: 11) dilakukan: sebelum penggunaan, saat penggunaan dan setelah penggunaan. Evaluasi dilakukan melibatkan pakar karakter, pakar pendidikan, pakar desain grafis, dan pengguna bahan ajar (guru dan siswa).

Pertama, Komponen Kelayakan Isi. Berdasarkan analisis isi teks negosiasi berbasis pengalaman ditemukan berbagai penjelasan mengenai kesesuaian KI dan KD, keakuratan materi, kemutakhiran materi dan mendorong keingintahuan siswa. Selanjutnya dari hasil penelitian dikatakan layak dan dapat digunakan untuk acuan menulis teks negosiasi.

Penelitian tentang “Pengembangan buku pengayaan memproduksi teks negosiasi berbasis kesantunan berbahasa” pernah dilakukan oleh Husniatul Adibah Tahun 2016. Penelitian ini tentang Buku pengayaan memproduksi teks negosiasi berbasis kesantunan berbahasa yang merupakan bahan ajar alternatif bagi siswa untuk mengasah keterampilan menulis teks negosiasi dan menanamkan karakter santun berbahasa. Melalui buku pengayaan ini siswa dapat memahami materi menulis teks negosiasi serta cara bertutur kata santun. Selain itu, buku ini juga dapat menjadi acuan bagi guru untuk menyampaikan materi maupun merancang evaluasi terkait dengan teks negosiasi dan sikap santun siswa. Buku pengayaan ini disusun atas dasar kurangnya bahan ajar memproduksi teks negosiasi yang tersedia di pasaran. Bahan ajar memproduksi teks negosiasi yang tersedia di pasaran belum lengkap, baik dari segi isi maupun penyajian. Bahan ajar tersebut juga belum spesifik mengintegrasikan aspek kesantunan berbahasa.

Penelitian tentang menulis teks negosiasi yang berjudul “Pengembangan bahan ajar teks negosiasi” oleh Marfuah Unsayaini Tahun 2014. Penelitian ini tentang pengembangan bahan ajar menggunakan pendekatan saintifik dan menggunakan media audiovisual untuk membantu memahami materi pembelajaran. Penelitian relevan yang diambil dapat memperkuat teori bahwa pengembangan bahan ajar menulis teks negosiasi diperlukan dan pendekatan berbasis pengalaman yang akan digunakan peneliti dapat membantu siswa dalam kegiatan menulis teks negosiasi.

Latihan-latihan dalam bahan ajar tampaknya belum menuntut kompetensi berpikir tingkat tinggi. Latihan-latihan untuk kelas X seharusnya dirancang kompetensi dari tingkatan C4 sampai dengan C6. Hal ini disebabkan soal-soal yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa belum dirancang sampai pada latihan-latihan yang mampu mencapai level tinggi dan advance.

Kedua, komponen kebahasaan sangat penting dalam meningkatkan kualitas pemahaman isi teks negosiasi yang berkaitan dengan kemampuan mengerjakan latihan-latihan dari bacaan. Oleh sebab itu suatu bacaan sebaiknya disesuaikan dengan kemampuan perkembangan bahasa siswa SMK. Kalimat-kalimat yang digunakan dalam teks bahasa siswa SMK adalah kalimat lugas, komunikatif, dialogis, kesesuaian dengan

tingkat perkembangan peserta didik, keruntunan dan keterpaduan alur pikiran, serta penggunaan istilah, simbol, dan ikon.

Daryanto (2013:48) menyatakan kalimat dalam bahan ajar sebaiknya kalimat tunggal, pendek-pendek tidak beranak cucu. Kalimat-kalimat disusun secara logis, sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh dari sebuah ide membentuk paragraf.

Ketiga, bahan ajar menulis teks negosiasi berbasis pengalaman adalah bahan ajar yang berkaitan dengan bahasa. Jadi untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, maka susunan materi sesuai komponen keterampilan berbahasa yakni: menyimak, membaca, berbicara, menulis.

Tarigan (2015:1) menyatakan keterampilan berbahasa mencakup keterampilan: 1) menyimak, 2) berbicara, 3) membaca, dan 4) menulis. Selain komponen keterampilan berbahasa untuk memperkaya kosa kata siswa dalam bahasa daerah maka ditambah komponen kosa kata. Teks sebagai bahan bacaan dilengkapi satu gambar yang memvisualkan bagian isi teks. Setiap sub judul juga dilengkapi gambar yang mempertegas sub judul. Gambar diletakkan dalam bagian teks cerita.

Sitepu (2012:135) mengatakan ilustrasi yang diletakkan terpisah dari teks yang terkaitakan membingungkan siswa belajar. Negosiasi merupakan proses komunikasi antara dua orang atau lebih guna mengembangkan solusi terbaik yang paling menguntungkan bagi pihak-pihak yang terlibat. Negosiasi adalah proses mengenali, menata, dan menyepakati syarat-syarat sebuah transaksi.

Keempat, bahan ajar setiap halaman dilengkapi ilustrasi tentang materi, setelah itu diberikan contoh tentang kehidupan sehari-hari siswa dan siswa diberikan tugas dengan membangkitkan minat belajar serta mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan nyata yang terjadi di lingkungan siswa secara alamiah. Setiap halaman secara konsisten menggunakan beberapa warna, maksimal menggunakan empat warna. Sitepu (2012:152) mengatakan warna dapat menambah daya tarik dan membangkitkan motivasi untuk mengamati ilustrasi dan membaca teks penjelasannya. Bassano (2015:34) menyebutkan “dampak warna melebihi respon visual”. Selain itu Campbell (2002:127) menyebutkan “Ketertarikan dan kegembiraan dalam materi-materi belajar dapat dimunculkan dengan mengubah visual warna, bentuk dan gambar. Warna merupakan komponen pemikiran visual yang penting. Warna membedakan ide, membimbing perhatian, dan memperkuat ingatan”. Suroso (2010:92) menyebutkan “Gunakan warna karena akan meningkatkan memori, menyenangkan mata dan merangsang proses selaput otak sebelah kanan”. Sedangkan Bassano (2015:20) menyatakan “Warna sangat bagus untuk merangsang sel otak, yang lain dapat memperkuat intuisi dan lainnya menimbulkan kedamaian serta ketenangan pikiran.” Hasil penelitian Stokes (2012) menyimpulkan elemen visual dalam pembelajaran dapat memberikan hasil yang positif.

Kelima, data dari hasil penelitian berkaitan dengan pembelajaran yang menggunakan bahan ajar menulis teks negosiasi berbasis pengalaman tampak dari perolehan nilai rata-rata siswa yang mencapai nilai KKM yakni 70, dan siswa sudah mencapai rata-rata siswa adalah 83,88 dibandingkan dengan nilai siswa menggunakan bahan ajar lain. Berdasarkan observasi selama pembelajaran siswa sangat suka dengan bahan ajar menulis teks negosiasi berbasis pengalaman yang dikemas dengan berbagai ilustrasi bacaan maupun ilustrasi latihan-latihan. Ketertarikan siswa terhadap bahan ajar tidak lepas dari proses produk bahan ajar yang berawal dari kebutuhan siswa. Materi pokok bahan ajar terkait dengan cerita yang pernah mereka dengar. Muslich (2010:306) menyatakan ilustrasi merupakan bagian yang menjadi daya tarik awal dari buku dan dapat memperjelas materi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, berdasarkan penialain pakar dan pengguna dinyatakan bahwa model bahan ajar yang dikembangkan memenuhi kriteria kelayakan untuk digunakan dalam pembelajaran menulis teks negosiasi. Penilaian kriteria kelayakan mencakup empat komponen, Model Bahan Ajar menulis teks negosiasi berbasis yakni (a) isi, (b) bahasa, (c) penyajian, dan (d) kegrafikan dengan persentase= rata-rata sebesar 79,9%.

Kedua, uji efektivitas diperoleh dari nilai hasil uji coba lapangan dengan pedoman kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran menulis teks negosiasi, yakni 70. Nilai hasil uji coba lapangan mencapai rata-rata 81,76 dengan ketuntasan sekolah klasikal mata pelajaran menulis teks negosiasi adalah 70. Capaian nilai rata-rata siswa yang lebih tinggi menunjukkan bahwa efektivitas model bahan ajar yang dikembangkan dapat tercapai, sehingga layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran menulis teks negosiasi.

Ketiga, dalam penyusunan bahan ajar pembelajaran menulis teks negosiasi harus memperhatikan: mengenai kesesuaian KI dan KD, keakuratan materi, kemutakhiran materi dan mendorong keingintahuan siswa. Selanjutnya dari hasil penelitian dikatakan layak dan dapat digunakan untuk acuan menulis teks negosiasi.

Pengembangan bahan ajar dalam menulis teks negosiasi berbasis pengalaman diharapkan dapat meningkatkan keterampilan siswa SMK/SMA dalam menulis teks negosiasi.

REFERENSI

- Borg, Gall. 2003. Educational Research. University Of Oregon.
- Bassano, Mary. dkk. 2015. Terapi Musik & Warna. Cara Dasyat Hidup Lebih Sehat dan Bahagia. Yogyakarta: Araska
- Cambell, Linda. dkk. 2002. Multiple Intelligences, Metode Terbaru Melesatkan Kecerdasan. (Alih Bahasa: Tim Inisiasi). Depok: Inisiasi Pers.
- Daryanto. 2013. Menyusun Modul Bahan Ajar untuk Persiapan Guru dalam Mengajar. Yogyakarta: Gava Media
- Depdiknas. 2008. Panduan Pengembangan Bahan Ajar. Jakarta: Depdiknas
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2015. Bahasa Indonesia. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Moon, Jennifer A. 2004. A Hanbook of Reflective and Experiential Learning. London and New York: RoutledgeFalmer Taylor & Francis Group.
- Muslich, Masnur. 2010. Text Book Writing. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sharlanova, V. 2004. Experiential Learning. Departement of information and Qualification of Teachers. Trakia Journal of Sciences, Vol. 2, No. 4.
- Silberman (2014:10), pembelajaran berbasis pengalaman adalah “keterlibatan peserta didik dalam kegiatan konkret yang membuat mereka mampu untuk ‘mengalami’ apa yang tengah mereka pelajari
- Sitepu, B.P. 2012. Penulisan Buku Teks Pelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Stokes, Suzanne. Elektronik Journal for the Integration of Technology in Education. “Visual Literacy in Teaching and Learning:A Literature Perspective.” Vol.1. No. 1. H. 10-19. Tahun 2012
- Suroso, 2010. Smart Brain, Metode Menghafal Cepat dan Meningkatkan Ketajaman Memori. Surabaya: SIC.
- Tarigan, Djago. 2015. Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Tomlinson, Brian. (ed.). Materials Development in Language Teaching. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- Widodo, Chomsin S. dan Jasmadi. 2008. Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi. Jakarta: PT Elex Media Kompetindo.